

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK
HEDGING MENGGUNAKAN METATRADER 4 PADA
TRANSAKSI KOMODITI EMAS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah**



Oleh:

RYAN SURYA SETYAWAN
NIM. 102311068

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Ryan Surya Setyawan

Kpd. Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi dari saudara

Nama : Ryan Surya Setyawan

NIM : 102311068

Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Begang Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2017

Pembimbing I



H. Tolikah, MA

NIP.19690507 199603 1005

Pembimbing II



Raden Arfan R, M.Si

NIP. 19800610 200901 1009



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, Semarang, 50185

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudara : Ryan Surya Setyawan
NEM : 102311068
Fakultas : Syari'ah Dan Hukum
Jurusan : Muamalah
Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hedging Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas.**

Telah dimutasikan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan Lulus, pada tanggal:

07 juli 2017

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Tahun Akademik 2016/2017.

Semarang, 07 juli 2017

Ketua Sidang,

Drs. Sahidin, M. Si
NIP.19670321 199103 1 005

Sekretaris Sidang,

H. Tolkah, MA
NIP.196905071996031005

Penguji I

Dr. H. Abdul Ghofar, M. Ag.
NIP.196701171997031001

Penguji II

H. Tolkah, M. Ag.
NIP.19710402 200501 1 004

Pembimbing I

H. Tolkah, MA
NIP.19690507 199603 1005

Pembimbing II

Raden Arfan B. M. Si.
NIP.19800610 200901 1009



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ. (النساء: ٢٩)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, melainkan dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kalian. (Q.S. An-Nisa’: 29)**

* Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 246

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Ayah tercinta Bapak Suroyo dan Ibundaku tersayang Ibu Rondiyatun yang selalu memberikan segala dorongan, semangat serta do'a yang tak pernah henti mengalir dengan setulus hati.
- ❖ Adik Ryzal Surya Yudha Christanto yang selalu memberi semangat.
- ❖ Keluarga Besar Muamalah Angkatan 2010 terkhusus MUB yang telah menghadirkan keceriaan selama menempuh studi ini.

Terima kasih atas ketulusan kalian selama ini, semoga Allah SWT selalu memberikan RahmatNya, Amiin...

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juni 2017

Deklarator



Ryan Surya Setyawan
NIM. 102311068

ABSTRAK

Ketidakpastian perekonomian global turut mempengaruhi kondisi perekonomian. Ketidakpastian ini turut mempengaruhi risiko yang besar bagi para pelaku ekonomi. Salah satunya adalah *fluktuasi* nilai tukar mata uang. Untuk meminimalisasi risiko yang timbul dari adanya *exchange rate exposure* pemerintah saat ini sedang mensosialisasikan pentingnya *hedging* atau lindung nilai. *Hedging* merupakan salah satu bentuk manajemen risiko yang dapat digunakan oleh perusahaan maupun pelaku ekonomi lainnya guna meminimalisir bahkan menghindari sejumlah risiko yang akan dihadapi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah pelaksanaan praktek *hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas?. 2) Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap praktek *hedging* menggunakan metatrader4 pada transaksi komoditi emas?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sumber data dari kepala pelaku *trading*. Data di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Para pelaku *trading* emas kini mulai banyak yang mencoba menggunakan sistem *hedging* dalam transaksinya, dikarenakan hanya untuk meminimalisasi risiko kerugian yang diakibatkan *fluktuasi kurs* mata uang sebagai patokan harga emas. *Hedging* dalam proses *trading* emas menggunakan Metatrader4 disebut juga dengan strategi *locking* (mengunci), karena menggunakan transaksi *buy* dan juga *sell* secara bersamaan sehingga pergerakan dari transaksi akan berjalan beriringan. 2) Tinjauan hukum Islam terhadap praktek *hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas adalah haram, karena pada prakteknya menggunakan akad *forward agreement*. Hal tersebut disebabkan karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa'adah*) dan penyerahannya dilakukan di kemudian hari (tidak tunai), padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan untuk kebutuhan yang bentuknya tidak dapat dihindari (*lil hajah*).

Kata kunci: *Trading*, Emas, *Hedging*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau.

Pada penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
3. Afif Noor, S.Ag.,SH., M.Hum., selaku ketua Prodi Muamalah atas segala bimbingannya.
4. Drs. Tolkah MA., dan R. Arfan Rifqiawan, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, dengan

meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap pihak yang turut membantu dalam memberikan informasi atas data-data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar penulis: Ayah, Bunda, Adik, dan semua keluargaku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua adalah semangat hidup bagi penulis yang telah memberikan do'a agar selalu melangkah dengan optimis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 8 Juni 2017

Penulis

Ryan Surya Setyawan

NIM. 102311068

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Deklarasi.....	vi
Halaman Abstrak	viii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II. *TRADING* DAN *HEDGING* (LINDUNG NILAI)

A. Pengertian <i>Trading</i>	15
B. Dasar Hukum Jual Beli <i>Al-Sharf</i>	20
1. Menurut Al-Quran.....	20
2. Menurut Hadist.....	22
3. Menurut <i>Ijma</i>	24

C. Syarat dan Rukun <i>Al-Sharf</i>	25
D. Pengertian <i>Hedging</i>	25
E. Dasar Hukum <i>Hedging</i> (Lindung Nilai)	27
1. Menurut Al-Quran.....	27
2. Menurut Hadist	30
3. Pendapat Ulama	33
F. Jenis Lindung Nilai Syariah	34

BAB III. PRAKTEK PENERAPAN HEDGING MENGUNAKAN METATRADER 4 PADA TRANSAKSI KOMODITI EMAS

A. Deskripsi Emas	37
B. Mekanisme Penerapan Sistem <i>Hedging</i> Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas	39
1. Deskripsi Tentang Metatrader4	39

BAB IV. ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP
PRAKTEK *HEDGING* MENGGUNAKAN
METATRADER 4 PADA TRANSAKSI
KOMODITI EMAS

A. Analisis Praktek <i>Hedging</i> Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas	53
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek <i>Hedging</i> Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dalam bidang keuangan telah merambah ke seluruh sendi perekonomian. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya persaingan serta gejolak harga pasar yang membuat ketidakpastian usaha semakin meningkat. Untuk mempertahankan usahanya tersebut maka perusahaan dituntut untuk mampu mengembangkan usaha hingga ke dunia internasional. Akibatnya perusahaan akan melakukan transaksi dengan perusahaan di luar negeri. Dengan perkembangan ekonomi internasional, hubungan ekonomi antar negara menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang seerta modal antar negara. Adanya perdagangan ini tentunya disebabkan oleh ketersediaan barang atau jasa yang terbatas pada satu negara dan surplus pada negara lain. Tidak hanya kuantitas, kualitas pun menjadi factor yang mendorong adanya perdagangan internasional.

Masalah dalam muamalah senantiasa terus berkembang, tetapi perlu diperhatikan agar perkembangan tersebut tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan hidup bagi pihak lain. Keberagaman pola dagang dan berbagai faktor yang mendasari baik dari segi faktor *intern* maupun *ekstern* menjadi perilaku dagang yang berbeda-beda, mulai dari pengambilan keuntungan,

cara menawarkan barang, kejujuran tentang kualitas barang, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini menyebabkan persaingan yang ketat diantara para pedagang dalam menarik perhatian para pembeli dan untuk keuntungan yang semakin banyak, maka kedua belah pihak harus mengetahui hukum perihal jual beli. Apakah praktek yang dilakukan itu sudah sesuai dengan syariat atau belum. Oleh karena itu, orang yang menggeluti dunia usaha harus mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan hukum sah atau batalnya dalam jual beli.

Jual beli merupakan suatu bagian dari muamalah yang bisa dialami oleh semua manusia sebagai sarana berkomunikasi dalam hal ekonomi. Jual beli (*al-bai'*) secara bahasa artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti.¹ Sedangkan menurut *syara'* adalah tukar menukar harta dengan harta untuk memiliki dan memberi kepemilikan.²

Allah telah menetapkan jual beli sebagai sesuatu yang halal dan dibolehkan. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

¹ Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010, h. 23

² Abdurrahman, *Fiqh Jual Beli*, Jakarta: Senayan Publishing, 2008, h. 143

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”. (QS. An-Nisa’: 29).³

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al-Baqarah: 275).⁴

Dalam As-Sunnah, Rasulullah SAW. bersabda:

أَطْيَبُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “Sebaik-baik usaha adalah pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya dan setiap jual beli yang diterima”.⁵

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa perdagangan yang dilakukan secara suka rela dibolehkan oleh *syara'* serta tidak mengandung unsur riba di dalamnya, karena Islam melarang memakan harta dengan cara yang *bathil*, serta menyuruh mencari harta dengan cara yang halal antara lain dengan cara jual beli.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran*. . . , h. 65

⁴ *Ibid*, h. 36

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 5*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010,

Pada prinsipnya, dasar hukum jual beli adalah boleh. Semua jenis hukumnya boleh kalau dilakukan oleh dua pihak yang masing-masing mempunyai kelayakan untuk melakukan transaksi, kecuali jual beli yang dilarang atau diharamkan atas izin-Nya maka termasuk dalam kategori yang dilarang.⁶ Karena kebutuhan seorang terhadap suatu barang tergantung pada pemilik barang tersebut, sedangkan pemilik barang tidak akan memberikan barangnya tanpa adanya pengganti. Mengenai disyariatkannya dan diperbolehkannya jual beli adalah merupakan jalan sampainya masing-masing dari kedua belah pihak kepada tujuannya dan pemenuhan kebutuhannya.

Salah satu sekian banyak jual beli adalah jual beli emas yang menarik untuk kita bahas. Seperti yang kita ketahui, emas mempunyai berbagai aspek yang menyentuh kehidupan manusia. Dalam jual beli emas harus memenuhi ketentuan hukum Islam agar dapat mewujudkan nilai-nilai keadilan, sehingga kemaslahatan antara penjual dan pembeli tidak dapat dirugikan. Proses transaksi jual beli emas pun kini tak hanya sekedar bertemunya penjual dan pembeli guna melakukan transaksi pada pasar konkret, melainkan mulai merambah perdagangan melalui jalur online pada pasar bursa komoditi.

Dalam perkembangan cara perdagangannya banyak risiko yang mungkin ditemui selama transaksi, maka dari itu mulai

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam 5*, Jakarta: Gema Insani, 2011, h.27

diperkenalkan system lindung nilai atau hedging. Lindung nilai dalam dunia keuangan dapat diartikan sebagai suatu investasi yang dilakukan khususnya untuk mengurangi atau meniadakan resiko pada suatu investasi lain. Lindung nilai adalah suatu strategi yang diciptakan untuk mengurangi risiko bisnis yang tidak terduga, disamping tetap memungkinkan memperoleh dari keuntungan dari investasi tersebut.

Hedging sebagai usaha mengurangi risiko finansial seringkali digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki transaksi dalam mata uanag asing yang relatif besar. Dimana salah satu alasan dipilihnya hedging dengan menggunakan kontrak *forward* adalah adanya berbagai keluwesan yang dimiliki oleh kontrak *forward* dibanding dengan teknik *hedging* lainnya. Sehingga perusahaan dapat menentukan sendiri nilai dan jatuh tempo kontrak. Akan tetapi hal ini juga bukanlah jawaban yang pasti bahwa dengan menggunakan *hedging* kontrak *forward* sebuah perusahaan dapat terbebas dari resiko kerugian yang akan muncul di kemudian hari, mengingat pada transaksi itu sendiri perdagangan emas ditentukan dengan transaksi berjangka yang mana dipengaruhi terhadap kurs dan ditetapkan pada waktu kontrak yang dilakukan, tetapi pembayaran dan penyerahan baru dilakukan pada saat kontrak dilakukan tetapi pembayaran dan penyerahan baru dilakukan pada saat kontrak jatuh tempo. Allah SWT menurunkan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup yang senantiasa mengakomodir kebutuhan umat manusia sesuai

dengan prinsip-prinsip dasar norma bisnis yakni diantaranya ketiadaan spekulasi (*gambling*) yang mendorong aktivitas bisnis yang tidak produktif dan transaksi ribawai yang mengakibatkan eksploitasi ekonomi oleh para pemilik modal (*riba nasi'ahdan jahiliyah*) atau yang tidak membutuhkan sektor *riil* melalui perdagangan dan pertukaran barang sejenis yang ribawi.

Pada prakteknya lindung nilai menggunakan akad *forward* dan juga *spot* akan tetapi akad tersebut mungkin bertentangan dengan prinsip muamalah yang diharuskan menghindari adanya spekulasi dikarenakan tidak pastinya jumlah nilai naik turunnya harga emas yang dipengaruhi *fluktuasi* kurs mata uang asing.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, hal itulah kiranya penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hedging Menggunakan Metatrader 4 Pada Transaksi Komoditi Emas”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan suatu pokok masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek *hedging* menggunakan Metatrader 4 pada transaksi komoditi emas?

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek *hedging* menggunakan Metatrader 4 pada transaksi komoditi emas?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan secara jelas tentang penerapan strategi *hedging* menggunakan Metatrader 4 pada transaksi komoditi emas.
- b. Menjelaskan mengenai pandangan hukum Islam terhadap praktek *hedging* menggunakan Metatrader 4.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang trading emas dalam pandangan hukum Islam. Dan semoga bermanfaat untuk memperkaya khasanah kepustakaan khususnya pada bidang yang penulis teliti.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari penelitian dari objek yang sama atau pengulangan terhadap penelitian yang sama, serta menghindari anggapan adanya plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu diadakan kajian terhadap karya-karya yang pernah ada. Penelitian yang berkaitan dengan akad gadai memang bukan untuk yang pertama kali, sebelumnya sudah ada penelitian yang

berkaitan dengan hal tersebut, diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vian Prasetyo (082311072) yang berjudul “*STUDI ANALISIS TERHADAP FATWA DSN-MUI NOMOR: 77/DSNMUI/V/2010 TENTANG KEBOLEHAN JUAL BELI EMAS SECARA TIDAK TUNAI*” membahas tentang DSN-MUI melalui fatwa No. 77/DSN-MUI/V/2010 membolehkan jual beli emas secara tangguh DSN-MUI menafsirkan hadits Nabi SAW tentang tata cara penjualan / tukar menukarnya adalah secara konstektual ini menjadikan hasil dari *istinbath* mereka dalam jual beli emas secara tidak tunai dihukumi *mubah*. Relevansi fatwa DSN-MUI relevan dengan ulama mazhab yang membolehkan jual beli secara tidak tunai, yaitu pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim dengan ketentuan emas sudah tidak lagi menjadi alat tukar atau dapat dengan tangguh pada pembayaran jasa pembuatannya.⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Indra Gunawan dan Ni Gusti Putu Wirawati yang berjudul “*PERBANDINGAN BERINVESTASI ANTARA LOGAM MULIA EMAS DENGAN SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN EMAS*”

⁷ Vian Prasetyo (082311072) berjudul “*Studi Analisis Terhadap Fatwa DSN-MUI NOMOR:77/DSNMUI/V/2010 Tentang Kebolehan Jual-Beli Emas Secara Tidak Tunai*” skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2013

membahas tentang perbandingan harga dalam periode 2002-2012 antara logam mulia emas dengan tiga perusahaan emas yaitu *Randgold Resources*, *Barrick Corporation*, dan *Goldcorp Inc* menggunakan *independent sample t-test* dengan tingkat signifikansi sebesar sepuluh persen menunjukkan bahwa berinvestasi dalam logam mulia emas lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi pada saham tiga perusahaan pertambangan emas. Investor dapat membeli logam mulia emas sebagai sarana investasi jangka panjang, karena pertumbuhan dari logam mulia emas dalam kurun waktu sebelas tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan jangka waktu yang lebih panjang dan menambah jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variable-variabel lain yang dirasa berkaitan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cholilah dengan judul *“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERJANJIAN HEDGING LONG TERM PADA KURS FORWARD DI BURSA EFEK”* yang mana dalam penelitian tersebut Cholilah

⁸ Aditya Indra Gunawan dan Ni Gusti Putu Wirawati yang berjudul *“Perbandingan Berinvestasi Antara Logam Mulia Emas Dengan Saham Perusahaan Pertambangan Emas”* jurnal penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali, 2013

menitik beratkan pada tinjauan hukum Islam terhadap perjanjian yang terdapat dalam *hedging* sebagai usaha untuk menghindari resiko akibat fluktuasi nilai tukar valuta asing dalam jangka panjang (*long term*).⁹

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hedging Menggunakan Meta Trader 4*”, penulis mencoba membahas tentang penerapan strategi hedging pada transaksi emas dan juga akad atau perjanjian yang digunakan guna mengurangi atau menghilangkan resiko pada transaksi tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari objeknya termasuk penelitian lapangan atau *field research* yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan.¹⁰

2. Sumber Data

Data yang Peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini berasal dari dua sumber, yaitu :

⁹ Cholilah “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Hedging Long Term Pada Kurs Forward di Bursa Efek*”

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-II, 1998, h. 22

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang berasal dari *informen* yang merupakan pengguna jasa transaksi trading (*broker*).¹¹ Terkait dengan tema penelitian ini, data yang dimaksud adalah fakta lapangan yang berupa ucapan dan perilaku dari para pelaku bisnis.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Sesuai dengan keperluan dalam penulisan ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara.

a. Wawancara

Yaitu sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting ilmiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* (kepercayaan) sebagai landasan utama proses memahami.¹² Dalam penelitian ini

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 308

¹² *Ibid*, h. 31

akan menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹³ Dalam hal ini penulis akan mencari informasi dari sejumlah *informen* yang merupakan pengguna jasa trading sejumlah 3 orang dan cara penentuannya menggunakan metode *sampling* atau acak.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif normatif*, yakni metode yang mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi apakah sudah sesuai dengan pertauran yang ada apa belum yaitu Undang-undang dan hukum Islam. Dalam hal ini yang akan dideskripsikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses penerapan *hedging* pada transaksi emas menggunakan Metatrader 4 dan menganalisisnya dengan hukum Islam.

F. Sistematika Penulisan

Dengan maksud agar dalam penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terfokus pada satu pemikiran. Maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 130

mengenai skripsi ini. Bagian awal yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman pembahasan, halaman motto dan daftar isi.

Bagian isi yang di dalamnya merupakan laporan dari proses dan hasil penelitian. Bagian ini terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pemaparan munculnya masalah yang ada di lapangan dan yang akan diteliti. Rumusan masalah adalah penegasan masalah yang akan diteliti lebih detail dari yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan suatu yang akan dicapai peneliti maupun objek penelitian. Tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap literature yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian berisi tentang penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan merupakan upaya mensistematikan penulisan karya ilmiah ini.

Bab II: Landasan teori tentang jual beli dan *hedging* yang meliputi definisi atau pengertian dan dasar hukumnya.

Bab III: Gambaran Umum tentang obyek penelitian dan jual beli emas menggunakan Meta Trader 4. Dalam bab ini penyusun membagi atas dua sub-bab, yaitu sub-bab pertama menjelaskan tentang penggunaan Metatrader 4 dalam transaksi komoditi

emas, dan sub-bab kedua menjelaskan tentang penerapan strategi *hedging* pada praktek transaksi emas menggunakan Metatrader 4.

Bab IV: Berisi tentang analisis hukum Islam terhadap penerapan *hedging* pada transaksi emas menggunakan Metatrader 4.

Bab V: Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan juga penutup.

BAB II

TRADING DAN HEDGING (LINDUNG NILAI)

A. Pengertian *Trading*

Trading atau yang dalam bahasa Indonesia disebut perdagangan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Dalam perdagangan ada orang yang membuat yang disebut produsen. Kegiatannya bernama produksi. Jadi, produksi adalah kegiatan membuat suatu barang. Ada juga yang disebut distribusi. Distribusi adalah kegiatan mengantar barang dari produsen ke konsumen. Konsumen adalah orang yang membeli barang. Konsumsi adalah kegiatan menggunakan barang dari hasil produksi. Di era kemajuan teknologi sekarang ini perdagangan atau *trading* mulai merambah strategi pemasaran secara online dan salah satu contoh bentuknya yaitu perdangan komoditi emas. *Trading* secara online sendiri merupakan suatu aktivitas membeli dan menjual sekuritas atau komoditas secara jangka pendek atau bertahap untuk menghasilkan keuntungan

yang cepat, atau dengan kata lain *trading* dapat diartikan sebagai usaha beli (*buy*) atau jual (*sell*) secara terus menerus dengan jumlah yang relatif kecil dan konsisten untuk mendapatkan keuntungan.

Jual beli sendiri adalah dua kata yang saling berlawanan, namun masing-masing sering digunakan untuk arti kata yang lain secara bergantian. Oleh sebab itu, masing-masing dalam akad transaksi disebut sebagai pembeli dan penjual. Akan tetapi bila disebutkan secara umum, yang terlintas adalah bahwa kata penjual diperuntukkan kepada orang yang mengeluarkan barang untuk diperdagangkan, sementara itu pembeli adalah orang yang mengeluarkan bayaran untuk menebus barang yang diperdagangkan tersebut.

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-ba'i* (البيع) yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* (البيع) dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira* (beli). Dengan demikian, kata *al-ba'i* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹

Menurut al-Sayyid Sabiq jual beli dalam pengertian lughawiyah adalah saling menukar. Dan kata *al-ba'I* (jual) dan *al-syira* (beli) biasanya digunakan dalam pengertian yang sama. Dan

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000, h. 111

kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lainnya bertolak belakang.²

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya "*Kode Etik Dagang Menurut Islam*" menjelaskan bahwa pengertian jual beli menurut bahasa yaitu menukar sesuatu dengan sesuatu.³

Sementara menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal, jual beli ialah tukar menukar harta secara suka sama suka atau memindahkan milik dengan mendapat pertukaran menurut cara yang diizinkan agama.⁴

Dalam istilah lain seperti dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPer) dikemukakan bahwa jual beli adalah sesuatu persetujuan dengan nama pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.⁵

Sedangkan menurut Syaikh al Qolyubi dalam *Hasysiah*-nya menjelaskan bahwa jual beli yaitu akad saling mengganti dengan harta yang berakibat kepada kepemilikan terhadap satu

² Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth, Juz III, h. 147

³ Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1992, Cet. II, h. 18

⁴ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "*Fiqh Wanita*", Semarang: CV Asy-Syifa, 1986, h. 490

⁵ R. Subekti, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Praditya Paramita, Jakarta, 1983, h. 327

benda atau manfaat untuk tempo waktu selamanya dan bukan untuk bertaqarrub kepada Allah.⁶

Dapat dijelaskan dari kata “saling mengganti”, maka tidak termasuk dalam kategori jual beli adalah hibah, dan yang lain yang tidak ada saling ganti, dan kata “harta”, maka tidak termasuk juga akad nikah, sebab walaupun ada saling namun ia bukan mengganti harta dengan harta tetapi halalnya bersenang-senang antara suami dan isteri. Kemudian dengan kata “kepemilikan harta dan manfaat untuk selama-lamanya”, maka tidak termasuk didalamnya akad sewa, karena hak milik dalam sewa bukan kepada bendanya akan tetapi manfaatnya. Sebagai contoh, yaitu mobil dan rumah tidak dimiliki bendanya tapi manfaatnya setimpal dengan jumlah bayaran yang dikeluarkan dan manfaat dalam akad ini dibatasi dengan waktu tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu proses dimana seseorang penjual menyerahkan barangnya kepada pembeli (orang lain) setelah mendapatkan persetujuan mengenai barang tersebut, yang kemudian barang tersebut diterima oleh si pembeli dari si penjual sebagai imbalan uang yang diserahkan. Dengan demikian secara otomatis pada proses dimana transaksi jual beli berlangsung, telah melibatkan dua pihak, dimana pihak yang satu menyerahkan uang (harga) sebagai pembayaran barang yang diterimanya dan

⁶ Prof. Dr. Abdul Azziz Muhammad Azzam, *Op.Cit.*, h. 24

pihak yang lain menyerahkan barangnya sebagai ganti dari uang yang telah diterimanya, dan proses tersebut dilakukan atas dasar rela sama rela antara kedua pihak, artinya tidak ada unsur keterpaksaan atau pemaksaan pada keduanya, sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

Yang dimaksud sesuai dengan ketetapan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'. Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut Syara', benda itu adakalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), yang dapat dibagi-bagi, adakalanya tidak dapat dibagi-bagi, harta yang ada perumpamaannya (*mitsli*) dan tak ada yang menyerupainya (*qimi*) dan yang lain-lainnya, penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara'.⁷

Sedangkan menurut Islam jual beli atau transaksi komoditi emas secara *online* termasuk dalam jenis jual beli *al-sharf* yang dimana secara etimologi artinya *al-Ziyadah* (penambahan), *al-'Adl* (seimbang), penghindaran, pemalingan,

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69

penukaran, atau transaksi jual beli. Terkadang *al-sharf* dipahamiberasal dari kata *sharafa* yang artinya membayar dengan penambahan. *Sharf* adalah perjanjian jual beli suatu *valuta* dengan *valuta* lainnya, atau menjual sesuatu dengan nilai sesuatu yang lain, meliputi emas dengan emas, perak dengan perak, maupun emas dengan perak. Dalam kamus fiqh disebutkan bahwa *ba'i sharf* adalah menjual mata uang dengan mata uang atau emas dengan emas.

Menurut istilah fiqh, *al-sharf* adalah jual beli antara barang sejenis atau antara barang tidak sejenis secara tunai. Seperti memperjual belikan emas dengan emas atau emas dengan perak baik berupa perhiasan maupun mata uang. Praktek jual beli antar *valuta* asing, atau penukaran antara mata uang sejenis.

Menurut Heri Sudarsono, *sharf* adalah perjanjian jual beli suatu *valuta* dengan *valuta* lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing dapat dilakukan baik dengna sesama mata uang yang sejenis, misalnya rupiah dengna rupiah maupun yang tidak sejenis, misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya.

Dalam literatur klasik, pembahasan tentang *al-sharf* ditemukan dalam bentuk jual beli dinar dengan dinar, dirham dengan dirham, atau dinar dengan dirham.

B. Dasar Hukum Jual Beli Al-Sharf

1. Menurut Al-Quran

Dalam Al-Quran tidak ada penjelasan mengenai jual beli *sharf* itu sendiri, melainkan hanya menjelaskan dasar hukum jual

beli pada umumnya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275, yaitu

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba⁸ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.⁹ Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu¹⁰ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang

⁸ Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

⁹ Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

¹⁰ Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275).¹¹

2. Menurut Hadits

Setelah beberapa jenis mata uang telah dibuat, maka mata uang kertas wajib menggantikan fungsi emas dan perak, yang mana emas dan perak inilah yang dulu dipakai sebagai alat tukar. Dengan demikian mata uang kertas menjadi satu-satunya satuan hitung dan sarana perantara dalam tukar-menukar. Mata uang kertas menjadi nilai harga sebagaimana halnya emas dan perak. Oleh sebab itu hukum tukar menukar mata uang kertas tunduk kepada peraturan *al-sharf* sebagaimana halnya emas dan perak.

Para Fuqaha mengatakan bahwa kebolehan melakukan praktek *sharf* didasarkan pada sejumlah hadis nabi yang antara lain pendapat jumhur ulama yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Nafi' dari Abu Said berkata Rasulullah SAW bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مَثَلًا بِمَثَلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ
وَاسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْأَخْذُ وَالْمُعْطَى سَوَاءٌ (رواه احمد و البخارى)

“emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, garam dengan garam sama-sama dari tangan ke tangan, siapa yang menambahkan atau minta ditambahkan

¹¹ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . . , h. 36

benar-benar ia telah berbuat riba, pengambil dan pemberi sama.”
(HR Ahmad dan Bukhari).

Dalam hadits lain:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالنُّزْ بِالنُّزِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مَثَلًا بِمِثْلِ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْأَخَذَ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ (رواه مسلم)

Diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri Rasulullah SAW bersabda, “Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus dari tangan ke tangan (cash). Barang siapa memberi tambahan atau meminta tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima atau pemberi sama-sama bersalah.” (HR Muslim).

Dalam hadits lain:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مَثَلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ إِلَّا مَثَلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا غَائِبًا مِنْهَا بِنَا جِزٍ (رواه البخاري ومسلم عن أبي سعيد)

“janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama-sama bilangannya dan janganlah kamu lebihkan sebagian atas sebagian lainnya, janganlah kamu menjual uang kertas dengan uang kertas kecuali sama-sama bilangannya dan janganlah kamu lebihkan sebagian dengan sebagian lainnya dan janganlah kamu menjual barang yang tidak ada di tempat dengan yang sudah ada di tempat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Abi Said).

Dari beberapa hadits di atas dapat dipahami bahwa hadits pertama dan ketiga merupakan dalil diperbolehkannya *sharf* dan tidak boleh ada penambahan pada suatu barang yang sejenis. Sedangkan dalam hadits kedua selain diperbolehkannya praktek *sharf*, juga mengisyaratkan bahwa jual beli tersebut harus dilakukan secara tunai.

3. Menurut Ijma

Ulama sepakat bahwa akad *sharf* disyariatkan dengan syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Pertukaran tersebut harus dilaksanakan secara tunai (*spot*) artinya masing-masing pihak harus menerima atau menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan.
- b. Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar bangsa.
- c. Harus dihindari jual beli bersyarat, misalnya A setuju membeli barang dari B hari ini dengan syarat B harus membelinya kembali pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang.
- d. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.
- e. Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau jual beli tanpa hak kepemilikan.

C. Syarat dan Rukun *Al-Sharf*

Rukun dari akad *sharf* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa hal, yaitu :

1. Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki *valuta* untuk dijual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli *valuta*.
2. Objek akad, yaitu *sharf* (*valuta*) dan *si'rus sharf* (nilai tukar).
3. Shighah yaitu ijab dan qabul.

Sedangkan syarat dari akad *sharf*, yaitu :

1. *Valuta* (sejenis atau tidak sejenis) apabila sejenis, harus ditukar dengan jumlah yang sama. Apabila tidak sejenis, pertukaran dilakukan sesuai dengan nilai tukar.
2. Waktu penyerahan (*spot*).

D. Pengertian *Hedging*

Hedging atau lindung nilai dalam dunia keuangan dapat diartikan sebagai suatu investasi yang dilakukan khususnya untuk mengurangi atau meniadakan resiko pada suatu investasi lain. Lindung nilai adalah suatu strategi yang diciptakan untuk mengurangi timbulnya resiko bisnis yang tidak terduga, di samping tetap dimungkinkannya memperoleh keuntungan dari investasi tersebut.

Seorang *hedger* atau pelaku lindung nilai biasanya akan melakukan investasi pada suatu sekuritas yang diyakininya memiliki harga dibawah nilai pasar yang seharusnya dan menggabungkannya dengan sekuritas lainnya yang berhubungan

dengan sekuritas tersebut. Menurut Holbrook Working, seorang perintis teori lindung nilai menyebut teori ini dengan istilah *speculation in the basis* (spekulasi dasar), di mana dasarnya adalah perbedaan antara nilai teoritis lindung nilai dengan nilai pasar sesungguhnya.

Beberapa bentuk resiko yang diambil merupakan suatu resiko yang menyatu dari kegiatan bisnis yang dilakukan, dan beberapa merupakan hal yang wajar pada bisnis tertentu seperti misalnya pada bisnis tertentu seperti misalnya pada bidang usaha kenaikan dan penurunan harga adalah hal yang wajar. Beberapa bentuk resiko lainnya adalah tidak diinginkan namun tidak dapat dihindari tanpa melakukan lindung nilai.

Hedging (lindung nilai) biasanya seringkali digunakan untuk kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan *ekspor*. Sedangkan pada perbankan dan lembaga keuangan lainnya menggunakan lindung nilai untuk mengendalikan ketidaksesuaian antara *aktiva* dan kewajibannya seperti misalnya ketidaksesuaian saat jatuh tempo antara posisi jual, suku bunga pinjaman tetap dan deposito jangka pendek.

Sedangkan menurut Islam yang dimaksud dengan *hedging* atau lindung nilai (*al-Tahawwuth*) atas nilai tukar adalah cara atau teknik atau strategi untuk mengurangi resiko yang timbul maupun yang diperkirakan akan timbul akibat adanya fluktuasi nilai tukar.

E. Dasar Hukum Lindung Nilai (*Hedging*)

Adapun hukum disyariatkannya lindung nilai berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Ijma' diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ۚ اُحِلَّتْ لَكُمْ هَيْمَةٌ الْاَنْعَمِ اِلَّا مَا

يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ ﴿١٣﴾

Artinya: ” Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad¹² itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah: 1)¹³

Dari ayat diatas dikemukakan mengenai keharusan untuk memenuhi janji atau akad baik dengan Allah SWT maupun perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Demikian pula keharusan saling tolong-menolong diatas kebaikan dan takwa.

¹² Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

¹³ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . . , h. 81

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^{١٤} وَأَوْفُوا

بِالْعَهْدِ^ط إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 34)¹⁴

Dari ayat diatas disebutkan bahwa manusia hendaknya berhati-hati setiap akan membuat suatu perjanjian, hal ini dikarenakan perjanjian yang dilakukan oleh manusia nantinya akan diminta pertanggung jawabannya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ^{٢٢} وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ^{٢٣} إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

¹⁴ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . . , h. 227

dan janganlah kamu membunuh dirimu.¹⁵
 Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang
 kepadamu.” (QS. An-Nisa’: 29)¹⁶

Ayat tersebut menerangkan hukum transaksi secara umum, lebih khusus kepada transaksi perdagangan, bisnis dan jual beli. Dalam ayat ini pula Allah mengharamkan manusia sebagai orang yang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan harta orang lain dengan cara yang batil, yang tidak dibenarkan oleh syari’at. Manusia diperbolehkan melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha dan ikhlas.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا
 اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr: 18)¹⁷

¹⁵ Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

¹⁶ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . ., h. 65

¹⁷ *Ibid*, h. 437

Makna ayat diatas yaitu memerintahkan agar umat manusia senantiasa memperhatikan manajemen waktu guna mengevaluasi diri sebelum semua amal perbuatan nantinya diperhitungkan di hadapan Allah SWT.

2. Hadits:

- a. Hadits Nabi riwayat Ibnu Majah dari 'Ubadah bin Shamit, riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas, dan riwayat Imam Malik dari Yahya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

Rasulullah s.a.w. menetapkan: *"Tidak boleh membahayakan / merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya)."*

- b. Hadits Riwayat al-Hakim:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ (هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ

"Rasulullah s.a.w. bersabda kepada seseorang dalam rangka menasihati; 'Ambillah kesempatan dalam lima

kondisi sebelum datang kondisi lainnya: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu '." (HR. al-Hakim, ia berkata : "Hadits ini adalah hadis shahih berdasarkan syarat-syarat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya".)

c. Hadits Riwayat Ibn Hibban r.a.:

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْسِلَ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ قَالَ إِعْظُمُهَا وَتَوَكَّلْ

Seseorang bertanya kepada Rasulullah terkait untanya, apakah saya (boleh) menibiarkan (tidak mengikat) unta saya kemudian bertawakkal (kepada Allah), Rasulullah s.a.w. bersabda: *"Ikat tali untanya dan bertawakallah (kepada Allah). "*

d. Hadits Nabi riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I dan Ibn majah, dengan teks Muslim dari 'Ubadah bin Shamit, Nabi s.a.w bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالنَّمْرُ بِالنَّمْرِ
وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ
فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

"(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma

dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jikajenisnya berbeda,juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.”

- e. Hadits Nabi riwayat Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi s.a.w bersabda:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.

“Janganlah kamu menjualemas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; danjanganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.” (HR. Muslim).

- f. Hadits Riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ.

“Ciriciri munafik ada tiga yaitu jika berbicara, ia bohong, jika dipercaya, ia khianat, jika berjanji, ia ingkar.”

- g. Hadits Nabi riwayat Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, Nabi s.a.w bersabda:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

3. Pendapat Ulama

Dalam kaitannya tentang hal ini Imam Syafi’i berkata jika ada dua pihak saling berjanji (*muwa’adah*) untuk melakukan transaksi *sharf*, maka mereka boleh membeli perak, kemudian menitipkannya pada salah satu pihak hingga mereka melakukan jual beli atas perak tersebut (*sharf*) dan mempergunakannya sesuai kehendak mereka.

Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa *muwa’adah* untuk bertransaksi jual beli emas dengan emas, jual beli emas dengan perak dan jual beli antara keempat barang-barang ribawi lainnya hukumnya boleh, baik setelah itu mereka melakukan transaksi jual beli atau tidak, karena *muwa’adah* bukanlah jual beli.

F. Jenis Lindung Nilai Syariah

Berikut ini merupakan macam-macam dari lindung nilai syariah (*al-Tahawwuth al-Islami*) yang dibedakan dari jenis transaksinya yaitu:

1. *'Aqd al-Tahawwuth al-Basith* (Transaksi Lindung Nilai Sederhana)

Adalah transaksi lindung nilai dengan skema *forward agreement* yang diikuti dengan transaksi *spot* pada saat jatuh tempo serta penyelesaiannya berupa serah terima mata uang.

2. *'Aqd al-Tahawwuth al-Murakkab* (Transaksi Lindung Nilai Kompleks)

Adalah transaksi lindung nilai dengan skema berupa rangkaian transaksi *spot* dan *forward agreement* yang diikuti dengan transaksi *spot* pada saat jatuh tempo serta penyelesaiannya berupa serah terima mata uang.

3. *'Aqd al-Tahawwuth fi Suq al-Sil'ah* (Transaksi Lindung Nilai melalui Bursa Komoditi Syariah)

Adalah transaksi lindung nilai dengan skema berupa rangkaian transaksi jual beli komoditi (*sil'ah*) dalam mata uang rupiah yang diikuti dengan jual beli komoditi (*sil'ah*)

dalam mata uang asing serta penyelesaiannya berupa serah terima mata uang pada saat jatuh tempo.¹⁸

Adapun tentang beberapa istilah mengenai transaksi atau perjanjian dalam *trading* yang perlu untuk diketahui diantaranya yaitu:

1. Transaksi *Spot*

Adalah transaksi pembelian dan penjualan valuta asing untuk penyerahan pada saat itu (over the counter) atau penyelesaiannya paling lambat dalam jangka waktu dua hari. Hukumnya adalah boleh, karena dianggap tunai, sedangkan waktu dua hari dianggap sebagai proses penyelesaian yang tidak bisa dihindari dan merupakan transaksi internasional.

2. Transaksi *Forward*

Adalah transaksi pembelian dan penjualan valas yang nilainya ditetapkan pada saat sekarang dan diberlakukan untuk waktu yang akan datang, antara 2x24 jam sampai dengan satu tahun. Hukumnya adalah haram, karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa'adah*) dan penyerahannya dilakukan di kemudian hari, padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan dalam bentuk *forward agreement* untuk kebutuhan yang tidak dapat dihindari (*lil bai'ah*).

¹⁸ DSN-MUI No. 96 Tahun 2015 Tentang “*Transaksi Lindung Nilai Syariah (Al-Tahawwuth Al-Islami/Islamic Hedging)* Atas Nilai Tukar”.

3. Transaksi *Swap*

Adalah suatu kontrak pembelian atau penjualan valas dengan harga spot yang dikombinasikan dengan pembelian antara penjualan valas yang sama dengan harga forward. Hukumnya haram, karena mengandung unsur *maisir* (spekulasi).

4. Transaksi *Option*

Adalah kontrak untuk memperoleh hak dalam rangka membeli atau hak untuk menjual yang tidak harus dilakukan atas sejumlah unit valuta asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal akhir tertentu. Hukumnya haram, karena mengandung unsur *maisir* (spekulasi).

BAB III

PRAKTEK PENERAPAN HEDGING MENGGUNAKAN METATRADER4 PADA TRANSAKSI KOMODITI EMAS

A. Deskripsi Emas

Emas adalah logam mulia yang mempunyai nilai tinggi. Emas tersedia dalam berbagai macam dan bentuk, mulai dari lantakan atau batangan, koin emas dan emas perhiasan. Disebut emas batangan karena emas ini terbentuk seperti batangan pipih atau batu bata, dimana kadar emasnya adalah 22 atau 24 karat, atau apabila dalam presentase adalah 95% dan 99%. Jenis emas ini adalah yang terbaik. Emas merupakan logam yang bersifat lunak dan mudah ditempa, kekerasannya berkisar antara 2,5 – 3 (skala Mohs), serta berat jenisnya tergantung pada kandungan jenis dan kandungan logam lain yang terpadu dengannya. Mineral pembawa emas biasanya berasosiasi dengan mineral ikutan (*gangue minerals*). Mineral ikutan tersebut umumnya kuarsa, karbonat, turmalin, fluorapatit, dan sejumlah kecil mineral non logam. Mineral pembawa emas juga berasosiasi dengan endapan sulfida yang telah teroksidasi. Mineral pembawa emas terdiri dari emas *nativ*, elektrium, emas telurida, sejumlah paduan dan senyawa emas dengan unsur – unsur belerang, antimon, dan selenium. Elektrium sebenarnya jenis lain dari emas *nativ*, hanya kandungan perak didalamnya >20%.

Emas terbentuk dari proses *magmatisme* atau pengkonsentrasian di permukaan. Beberapa endapan terbentuk karena proses *metasomatisme* kontak dan larutan *hidrotermal*, sedangkan pengkonsentrasian secara mekanis menghasilkan endapan letakan (*placer*). Genesa emas dikategorikan menjadi dua yaitu endapan primer dan endapan pleser.

Emas juga digunakan sebagai standar keuangan negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, harga emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. Bentuk penggunaan emas dalam bidang moneter lazimnya berupa bulion atau batangan emas dalam berbagai satuan berat gram sampai kilogram.¹

Pada *trading* atau jual beli bursa saham yang selam ini identik dengan perdagangan saham, *forex (foreign exchange)*, *index*, emas sendiri masuk pada kategori perdagangan komoditas bersama minyak dan perak. Emas sendiri saat ini sangat diminati oleh masyarakat sebagai *hedging* atau penahan nilai kekayaan karena sudah terbukti tahan terhadap inflasi meski disaat krisis

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Emas>, diakses tanggal 8 April 2017

sekalipun. Nilai jual emas terhadap Dolar pada transaksi *trading online* biasanya diperlihatkan dengan kode XAU/USD.²

B. Mekanisme Penerapan Sistem *Hedging* Menggunakan Metatrader 4 Pada Transaksi Komoditi Emas

1. Deskripsi Tentang Metatrader 4

Di era kemajuan teknologi sekarang pilihan untuk menyimpan dan mendayagunakan kelebihan uang yang dimiliki menjadi sangat beragam. Salah satu cara yang dinilai terbaik untuk memperdayakan uang yang berlebihan adalah dengan bentuk investasi *trading online*. Investasi *trading online* adalah suatu bentuk investasi yang dijalankan secara *virtual* dengan bantuan koneksi internet untuk melakukan aktivitas transaksinya. Salah satu media yang dapat menunjang kegiatan tersebut dengan penggunaan *software* yang bernama Metatrader.

Metatrader adalah *platform* yang digunakan para *broker* atau *trader* yang berupa aplikasi untuk melakukan transaksi perdagangan secara online dimana terdapat fitur-fitur yang dapat digunakan untuk menganalisa pasar finansial. Metatrader 4 sendiri bukanlah satu-satunya *platform trading*, namun pada

² XAU/USD adalah kode kontrak gulir harian emas *loco london* yaitu produk derivatif dari emas *loco london* yang ditransaksikan melalui mekanisme sistem perdagangan alternatif pada bursa, dengan harga fisik emas *loco london Over The Counter (OTC)* di New York.

umumnya para *broker* lebih banyak yang menggunakan metatrader 4 sebagai aplikasi utama. Metatrader 4 sendiri merupakan aplikasi yang tidak hanya dapat diinstal dan digunakan pada PC (*Personal Computer*), akan tetapi juga dapat digunakan pada *smartphone* sehingga sangat memungkinkan untuk dapat lebih efisien karena dapat dibawa dan digunakan kemana saja.

Metatrader4 atau MT4 android terdapat beberapa menu awal yang perlu diketahui untuk nantinya dapat mempermudah dalam melakukan transaksi *trading* secara online. Setidaknya ada tiga halaman utama metatrader android yang perlu diketahui yaitu:

- 1) Halaman *Quotes*. Ini menampilkan beberapa *pair forex* yang bisa ditransaksikan beserta harganya.



Quotes		
EURUSD	1.06096	1.06155
GBPUSD	1.25215	1.25300
USDJPY	108.542	108.748
USDCHF	1.00429	1.00639
NZDUSD	0.69779	0.70181
USDCAD	1.33171	1.33328
XAUUSD	1 286.98	1 288.44
GOLD	1 287.21	1 288.21
XAGUSD	18.51	18.57

Gambar. 1 Halaman Quotes pada Metatrader4

- 2) Halaman *Charts*, menampilkan grafik harga sebuah *pair forex* . Grafik harga ini digunakan untuk menganalisa kemana arah harga selanjutnya akan bergerak, apakah mau naik atau mau turun.



Gambar. 2 Halaman Chart pada Metatrader4

- 3) Halaman ketiga yaitu *Trade*, menampilkan jumlah saldo modal serta transaksi yang sedang dilakukan.



Gambar. 3 Halaman Trade pada Metatrader4

Pada dasarnya transaksi *trading online* pada komoditas emas dengan menggunakan MT4 ini sama layaknya transaksi yang terjadi pada pasar *konvensional* yaitu yang menggunakan istilah *buy* (beli) dan *sell* (jual). *Buy* atau beli digunakan pada saat nilai *market* diperkirakan akan mengalami kenaikan, sedangkan *sell* atau jual digunakan pada saat nilai *market* diperkirakan akan mengalami penurunan. Setiap transaksi *buy* maupun *sell* dihitung dengan satuan 1 lot dan untuk setiap 1 lot akan dikenakan biaya 50 poin³ sebagai komisi *broker*. Untuk menentukan kapan harus melakukan *buy* dan kapan harus *sell* biasanya terdapat strategi analisa agar nantinya keputusan itu menjadi efektif. Berikut adalah gambaran tentang menu transaksi pada Metatrader4.

³ Dalam satuan USD (1 poin/1 Dolar)



Gambar. 4 Menu Transaksi pada Metatrader4

Berikut ini beberapa cara analisa untuk menentukan kapan harus melakukan *buy* (beli) pada *market*:

- Saat grafik *candlestick* menurun namun *body candle* semakin mengecil.

Grafik yang menurun memang menunjukkan bahwa saat itu yang dominan adalah *seller*. Namun ketika *body candle* semakin mengecil maka ini menunjukkan mulai

adanya perlawanan dari *buyer*. Sehingga tekanan turun akan mulai kalah oleh dorongan naik. Pada saat dorongan naik lebih besar dari tekanan turun itulah market mulai naik.



Gambar. 4 Ilustrasi grafik *candlestick*.

- b. Saat market menembus garis resistance terdekat / base line.

Garis resistance dibangun dari minimal 2 puncak yang sejajar. Dua puncak sejajar ini menunjukkan bahwa di level tersebut harga dijaga oleh seller. Namun ketika garis resistance itu berhasil ditembus, berarti posisi seller kalah. Dan tentu saja bahwa untuk menembus itu memerlukan sebuah tenaga kuat, sehingga dengan

tertembusnya garis resistance kita tahu bahwa saat itu tenaga buyer sedang besar. Oleh karenanya beberapa saat setelah resistance ditembus buyer masih menguasai pasar. Sehingga market masih akan terus naik.

- c. Saat indikator signal berpindah dari atas menjadi dibawah grafik atau dibawah indikator utama. Sebagian besar indikator dibangun dari pengembangan *moving average* yang merupakan harga rata-rata *market* dalam periode tertentu. Ketika harga rata-rata itu diatas grafik berarti gerakan *market* saat ini lemah. Dan sesuatu yang lemah ini cenderung turun. Oleh karena itu ketika nilai indikator berpindah arah menjadi dibawah grafik, ini menunjukkan adanya penguatan pada *market*. Dan penguatan ini berdampak pada kenaikan *market*.
- d. Saat koreksi *trend* naik terhenti. Sebuah koreksi itu adalah untuk memastikan bahwa arah *market* sudah benar. Makanya ketika koreksi terhenti *market* akan bergerak lagi sesuai arah sebelumnya.
- e. Saat market menurun namun indikatornya meninggi. Sudah dibahas pada nomor 3, bahwa nilai sebuah indikator itu adalah cerminan dari kondisi gerakan market. Artinya nilai indikator itu adalah hasil pengolahan nilai *market* yang terjadi. Sehingga seharusnya arah *market* dengan arah indikator itu sama.

Maka ketika ada penyimpangan yang dilakukan oleh *market*, maka arah yang benar adalah arah indikator.

- f. Saat grafik *candlestick bullish* bentuknya semakin memanjang.

Panjang badan *candlestick* menunjukkan sebuah dominasi salah satu pihak apakah *buyer* atau *seller*. Jika muncul *candlestick bullish* dengan badan lebih panjang dari badan sebelumnya maka ini menunjukkan semakin kuatnya dominasi *buyer*. Kondisi normalnya adalah *market* akan terus naik sampai dominasi *buyer* ini dipatahkan oleh *seller*.

Sedangkan analisa untuk menentukan *sell* biasanya ditandai dengan adanya kemungkinan bahwa akan turun. Dan diantaranya ada beberapa cara dalam menganalisanya yaitu:

- a. Saat grafik *candlestick* meninggi namun *body candle* semakin mengecil.
- b. Saat *market* menembus garis *support* terdekat/*baseline*.
- c. Saat indikator signal berpindah dari bawah menjadi diatas grafik atau diatas indikator utama.
- d. Saat koreksi *trend* turun terhenti.
- e. Saat *market* meninggi namun indikatornya menurun.
- f. Saat grafik *candlestick bearish* bentuknya semakin memanjang.

Beberapa ciri *market* seperti diatas yang berdasarkan pergerakan nilai bisa digunakan untuk menentukan posisi *buy* dan *sell*. Oleh karena itu ketika akan melakukan analisa dan melihat kondisi tersebut diatas yang bisa dilakukan oleh seorang *trader* adalah dengan menentukan arah selanjutnya lalu memutuskan untuk *open buy* atau *open sell*.

Cara menentukan *buy* dan *sell* sangatlah efektif karena berpegangan pada aturan dasar pergerakan market. Namun untuk memaksimalkan penggunaannya *trader* harus selalu melakukan pengamatan kondisi *market*, dengan tujuan lebih dapat akurat dalam mengenali arah *market* selanjutnya.⁴

Adapun tentang beberapa istilah mengenai transaksi atau perjanjian dalam *trading* yang perlu untuk diketahui diantaranya yaitu:

- 1) Transaksi *Spot* adalah transaksi pembelian dan penjualan valuta asing untuk penyerahan pada saat itu (*over the counter*) atau penyelesaiannya paling lambat dalam jangka waktu dua hari.
- 2) Transaksi *Forward* adalah transaksi pembelian dan penjualan valas yang nilainya ditetapkan pada saat

⁴ Wawancara dengan Sulistyo (*broker*), pada 8 April 2017

sekarang dan diberlakukan untuk waktu yang akan datang, antara 2x24 jam sampai dengan satu tahun.

- 3) Transaksi *Swap* adalah suatu kontrak pembelian atau penjualan valas dengan harga *spot* yang dikombinasikan dengan pembelian antara penjualan valas yang sama dengan harga *forward*.
- 4) Transaksi *Option* adalah kontrak untuk memperoleh hak dalam rangka membeli atau hak untuk menjual yang tidak harus dilakukan atas sejumlah unit valuta asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal akhir tertentu.

2. Mekanisme Penerapan *Hedging* Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas

Dalam melakukan hedging pada pasar berjangka strategi yang disusun perlu diawali dengan:

- a. Meneliti dan mengkaji perkembangan harga komoditi yang bersangkutan dalam pasar fisik atau pasar berjangka.
- b. Menghitung biaya operasional, termasuk biaya penyimpanan, asuransi, dan beban bunga (*carrying charges*).
- c. Memperkirakan kemungkinan arah pergerakan harga yang akan terjadi dengan menganalisis pasar secara fundamental atau teknikal
- d. Menghitung basis yang terjadi di pasar fisik dan harga di pasar berjangka.

- e. Menelaah sumber-sumber informasi lain yang diterima
- f. Segera melikuidasi setiap posisi pada saat harga mulai bergerak ke arah yang tidak diharapkan, sehingga kerugian yang ditanggung tidak terlalu besar.

Dalam perdagangan komoditi seperti pada *trading forex* yang dimaksud hedging berarti kita membuka dua posisi yang berlawanan sehingga meskipun harga naik atau turun nilai floatingnya tetap sama. Hedging biasanya dilakukan ketika posisi yang kita buka mengalami kerugian, supaya kerugian yang dialami tidak menjadi lebih besar dapat menggunakan strategi penguncian dengan menggunakan teknik hedging. Sehingga selanjutnya hedging ini pada transaksi komoditas atau *trading* dikenal juga dengan istilah *locking* (mengunci) dikarenakan saat menggunakan teknik ini posisi transaksi menjadi terkunci yang membuat nilai keuntungan dan kerugian selalu bergerak beriringan.

Sebagai contoh, semisal saat ini nilai emas dunia (XAU/USD) adalah 1.200 dengan kemungkinan prediksi bahwa nilai tersebut akan naik menuju 1.300 dilakukan transaksi beli (*buy*). Beberapa menit kemudian ternyata XAU/USD bergerak ke arah yang berlawanan dari prediksi awal yaitu turun pada nilai 1.150 yang artinya bahwa posisi *buy* yang diambil diawal mengalami kerugian 50 poin. Agar kerugian ini tidak bertambah besar maka perlu membuka posisi baru yang berlawanan dengan posisi awal, yaitu dengan membuka posisi jual (*sell*)

pada level terakhir yakni 1.150. Seandainya apabila selanjutnya posisi market bergerak turun lagi ke level yang lebih rendah misal pada nilai 1.120 maka kerugian yang diderita tetap sebesar 50 poin, dikarenakan pada posisi pertama saat membuka *buy* kerugian yang dialami sebesar 80 poin (1.200-1.120), sedangkan pada posisi kedua saat membuka *sell* keuntungan yang diperoleh sebesar 30 poin (1.150-1.120). Hal tersebut juga berlaku seandainya market naik ke level 1.250, maka tetap mengalami kerugian sebesar 50 poin, dikarenakan pada posisi pertama untung 50 poin (1.200-1.250), sedangkan pada posisi kedua mengalami kerugian sebesar 100 poin (1.150-1.250).⁵

Dengan demikian kemanapun market selanjutnya bergerak, karena menggunakan strategi hedging kerugian akan tetap terkunci sebesar 50 poin. Akan tetapi hal tersebut tidak lantas membuat nilai kerugian (*loss*) tidak dapat berubah menjadi *profit* (keuntungan). Hal tersebut dapat terjadi apabila teknik penguncian tersebut dibuka pada kondisi yang tepat. Kondisi terbaik untuk menutup posisi yang menggunakan strategi *hedging* itu adalah ketika yakin bahwa arah *market* akan bergerak kuat pada salah satu arah, misal saat terjadi *konvergen* atau *divergen*.

⁵ Wawancara dengan Chaesar (*broker*), pada 8 April 2017

Sebagai contoh semisal saya membuka posisi *buy* pada level 1.350, kemudian membuka *sell* pada 1.320. Beberapa saat kemudian pada saat *market* berada pada level 1.250 terjadi *konvergen*, maka kemudian yang harus dilakukan adalah menutup posisi *sell* yang pada saat itu mengalami keuntungan sebesar 70 poin. Dan karena pada posisi ini yang terjadi *konvergen*, maka beberapa saat kemudian *market* memantul naik melebihi level saat membuka posisi *sell* pada 1.320, semisal naik pada level 1.330. Pada saat itu juga saya mengambil keputusan dengan menutup posisi *buy* yang artinya sedang mengalami kerugian sebesar 20 poin. Dan setelah kedua posisi tersebut ditutup, maka akumulasinya adalah *profit* 70 poin (posisi *sell*) dikurangi *loss* sebesar 20 poin (posisi *buy*) jadinya pada akhir penutupan posisi mengalami *profit* sebesar 50 poin.⁶

Penerapan strategi *hedging* pada komoditas emas seringkali digunakan oleh para *trader* untuk mengurangi resiko kerugian. Namun yang perlu diperhatikan jika *market* sedang bergerak tak menentu dan tidak yakin dengan arah *trend* selanjutnya maka sebaiknya menutup kedua posisi yang sedang dilakukan *hedging*. Tapi apabila muncul keyakinan bahwa selanjutnya *market* bergerak ke salah satu arah *trend* dengan sangat kuat, maka perlu menutup salah satu posisi yaitu yang

⁶ Wawancara dengan Hartono (*broker*), pada 9 April 2017

berlawanan dengan arah prediksi awal. Dengan harapan posisi yang terbuka bisa meraih keuntungan yang lebih besar daripada kerugian posisi yang telah ditutup.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK *HEDGING* MENGGUNAKAN METATRADER4 PADA TRANSAKSI KOMODITI EMAS

A. Analisis Praktek *Hedging* Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas


Dalam perkembangan ekonomi Internasional, hubungan ekonomi antar negara menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara, hal ini terbukti dengan dicanangkannya perdagangan bebas.

Trading merupakan suatu mekanisme dimana orang maupun perusahaan dapat mentransfer daya beli antarnegara, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan Internasional dan meminimalkan kemungkinan resiko kerugian.

Dalam mekanisme transaksinya, *trading* dapat dilakukan oleh individu, perusahaan dan pihak *eksportir importir* yang berkeinginan melakukan transaksi yang nilainya dipengaruhi sesuai *kurs* yang berlaku. Akan tetapi dalam perihal *ekspor/impor* dalam jumlah besar pihak yang

terlibat dapat melakukan negosiasi tentang penetapan nilai tukar valuta asing (*kurs* valuta) sebelum transaksi terjadi.

Dalam transaksi *trading* selalu dipengaruhi dengan nilai tukar atau *kurs* valas, dalam prinsip syariahnya merupakan bentuk dari praktek *al-sharf*. Karena uang yang beredar saat ini adalah uang kertas, maka ia dihukumi layaknya emas dan perak, yakni termasuk barang ribawi, wajib dizakati, dan dapat dijadikan modal kerja. Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya misalnya Rupiah dengan Rupiah (IDR) atau US Dolar (USD) kepada Dollar kecuali jumlahnya (nominal) sama. Pada dasarnya, hukum dasar tentang transaksi jual beli adalah sah dan halal apabila telah memenuhi rukun dan syarat sahnya jual beli dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275, yaitu:

 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Q.S Al-Baqarah : 275)¹

¹ Departemen Negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 59

Di dalam Islam telah ditetapkan rukun dan syarat sahnya jual beli, agar dapat dikatakan sah menurut hukum Islam apabila telah dipenuhi rukun dan syarat tersebut. Secara bahasa rukun adalah “yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan”. Sedangkan syarat adalah “ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan,”² Adapun rukun dan syarat jual beli adalah :

1. Akad (ijab qabul)
2. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)
3. *Ma'qud alaihi* (obyek akad)

Dalam jual beli, apabila salah satu rukun jual beli tersebut tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut tidak sah/batal. Berikut penjelasan tentang rukun jual beli dalam praktek *trading* emas:

1. Akad (ijab qabul)

Akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum adanya ijab dan qabul, sebab ijab qabul menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya ijab qabul dilakukan dengan lisan, akan tetapi apabila tidak mungkin, misalnya bisu

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 1114

atau yang lainnya, ijab qabul boleh dilakukan dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab qabul³.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subyek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, yakni dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu bisa diganti dengan isyarat. Karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Sesuatu yang dipandang dalam suatu akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan suatu pembicaraan dan pernyataan.

Terjadinya jual beli juga tidak bisa dilepaskan dari perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak. Sedang dalam perjanjiannya terdapat beberapa asas diantaranya asas konsensual, yaitu hukum perjanjian jual beli sudah dilahirkan pada detik tercapainya kata sepakat mengenai barang dan harga. Sifat konsensual dari jual beli tersebut ditegaskan dalam Pasal 1458 KUHP⁴.

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Perss 2002, h.

⁴ R Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: PT. Citra Bakti, 1995, h.

Perjanjian yang dibuat berdasarkan pada kesepakatan awal dari kedua belah pihak. Manfaat jual beli yang diperjanjikan dapat diketahui secara jelas, kejelasan manfaat jual beli dapat diketahui dengan cara mengadakan pembatasan waktu pembayaran barang. Dalam setiap perjanjian juga harus memuat unsur-unsur perjanjian di dalamnya, unsur-unsur perjanjian tersebut diantaranya:

- a. Adanya pertalian ijab dan qabul
- b. Dibenarkan oleh syara'
- c. Mempunyai akibat hukum terhadap obyeknya dan konsekuensi hak dan kewajiban yang mengikat para pihak.⁵

Suatu jual beli tidak sah apabila tidak terpenuhi dalam tujuh syarat dalam suatu akad, yaitu:

- a. Saling rela antara kedua belah pihak. Kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi mutlak keabsahannya, berdasarkan dalam firman Allah dalam QS. An-Nisa 29 dan hadis Nabi riwayat Ibnu Majah: *“jual beli haruslah atas dasar kerelaan (suka sama suka).”*

⁵Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 48

- b. Pelaku akad adalah orang yang dibolehkan melakukan akad, yaitu orang yang telah balig, berakal, dan mengerti. Maka akad yang dilakukan oleh anak di bawah umur, orang gila, atau orang idiot tidak sah kecuali dengan seizin walinya, kecuali akad yang bernilai rendah seperti membeli kembang gula, korek api, dan lain-lain. Hal ini berdasarkan pada firman Allah QS. An-Nisa 5 dan 6.

Dalam hal ini, transaksi jual beli emas yang bersangkutan merupakan seseorang yang telah baligh, yakni berumur minimal 18 tahun, memiliki akal, dan mengerti bagaimana jual beli menurut pandangan Islam seperti apa.

- c. Harta yang menjadi objek transaksi telah dimiliki sebelumnya oleh kedua pihak. Maka tidak sah jual beli barang yang belum dimiliki tanpa seizin pemiliknya. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi riwayat Abu Daud dan Tirmidzi sebagai berikut, *“janganlah engkau menjual barang yang belum milikmu”*..
- d. Obyek transaksi adalah barang yang diperbolehkan agama. Maka tidak boleh menjual barang haram seperti khamr (minuman keras) dan lainnya.

Emas merupakan suatu obyek dalam jual beli yang diperbolehkan oleh agama. Sehingga emas termasuk obyek jual beli yang dapat diperjualbelikan.

- e. Obyek transaksi adalah barang yang biasa diserahterimakan. Maka tidak sah jual beli mobil hilang, burung di angkasa karena tidak dapat diserahterimakan.

Yang menjadi obyek dalam jual beli antara pihak penjual dan pembeli, adalah emas yang dapat diserahterimakan serta bentuk dan wujudnya dapat dibuktikan.

- f. Obyek jual beli diketahui oleh kedua belah pihak pada saat akad. Maka tidak sah menjual barang yang tidak jelas. Misalnya pembeli harus melihat terlebih dahulu barang tersebut atau spesifikasi barang tersebut.

Pada saat terjadi akad dalam transaksi jual beli, pihak penjual dan pembeli sudah mengetahui keadaan obyek yang akan diperjualbelikan dalam transaksi tersebut.

- g. Harga harus jelas pada saat transaksi. Maka tidak sah jual beli dimana seorang penjual mengatakan:”aku jual mobil ini kepadamu dengan harga yang akan kita sepakati nantinya.”

2. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Syarat penjual dan pembeli dalam melakukan suatu perjanjian adalah sebagai berikut:

a. Berakal

Yang dimaksud berakal disini adalah seseorang yang bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Apabila salah satu dari keduanya baik penjual maupun pembeli tidak berakal, maka transaksi tersebut tidak sah.

Firman Allah SWT :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ
قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

Artinya: *“Janganlah kamu serahkan harta orang-orang yang bodoh itu kepadanya, yang mana Allah menjadikan kamu pemeliharaannya, berilah mereka belanja dari hartanya itu (yang ada di tangan kamu)”*. (QS. Annisa’: 5)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa harta tidak boleh diserahkan kepada orang bodoh. Illat larangan tersebut ialah karena orang bodoh tidak cakap dalam mengendalikan harta, orang gila dan

anak kecil juga tidak cakap dalam mengelola harta sehingga orang gila dan anak kecil juga tidak sah melakukan ijab dan qabul. Ketentuan ini juga menjelaskan bahwa pihak yang akan melakukan transaksi komoditi emas menggunakan Metatrader4 harus sudah menguasai segala aspek yang terdapat pada transaksi.

b. Dengan kehendaknya sendiri (bukan paksaan)

Yang dimaksud disini adalah antara pedagang dan pembeli haruslah kemauan sendiri, yakni antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli tidak terdapat paksaan dari siapapun. Apabila transaksi jual beli terdapat unsur paksaan, maka jual beli tersebut tidak sah.

Keridhaan dalam suatu transaksi sangat diperlukan, karena tanpa adanya keridhaan mustahil jual beli ini dapat terlaksana. Transaksi juga baru dikatakan sah apabila didasarkan pada keridhaan dari kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa. Bisa terjadi pada waktu akad sudah saling meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa

terbebani, sehingga kehilangan keridhaanya, maka akad tersebut bisa batal.

c. Keadaannya tidak mubazir (pemboros)

Keadaan tidak mubadzir maksudnya adalah dari pihak yang melakukan perjanjian dalam jual beli bukan manusia yang boros (mubadzir). Karena orang yang boros dalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap dalam bertindak. Yang dimaksud disini adalah orang tersebut tidak dapat melakukan suatu perbuatan dengan sendiri meskipun kepentingan hukum tersebut menyangkut kepentingannya sendiri.

d. Baligh

Persyaratan terakhir adalah seseorang yang melakukan perbuatan hukum dalam jual beli tersebut haruslah seseorang yang sudah baligh atau dewasa. Yang dimaksud sudah dewasa adalah seseorang yang telah berumur 15 tahun atau laki-laki yang sudah pernah bermimpi, dan bagi perempuan yang sudah mengeluarkan darah haid. Jadi, anak kecil di sini tidak sah melakukan jual beli. Akan tetapi, bagi anak kecil yang sudah mengerti, bisa membedakan mana yang baik dan buruk, akan tetapi belum berumur 15 tahun dan belum bermimpi dan keluar darah haid, menurut

sebagian ulama diperbolehkan melakukan transaksi jual beli, khususnya untuk jual beli barang yang kecil dan bukan untuk barang yang bernilai tinggi.

3. *Ma'qud alaih* (obyek akad)

Ma'qud alaih adalah harta yang akan dipindahkan dari tangan seorang yang berakad kepada pihak lain. Adapun syarat-syarat harta atau barang tersebut dijelaskan di bawah ini:

Ada enam hal yang menjadi syarat atas barang yang diakadkan, diantaranya adalah:

a. Kesucian barang

Barang yang ditransaksikan harus suci. Emas merupakan barang yang suci dan tidak mengandung najis sehingga dapat diperjualbelikan.

b. Kemanfaatan barang

Barang yang ditransaksikan harus memiliki manfaat. Tidak diperbolehkan menjual sarang ular, atau tikus kecuali bisa diambil manfaatnya.

Arti barang yang dapat diperjualbelikan untuk diambil manfaatnya tentu sangat relatif, karena pada hakikatnya barang yang dijadikan sebagai obyek jual beli adalah barang yang dapat dimanfaatkan, misalnya untuk dikonsumsi (beras, ikan, sayur-sayuran, dan

lain-lain), dapat dinikmati keindahannya, dapat digunakan untuk keperluan, dapat dinikmati suaranya, dan lain-lain Emas termasuk dalam barang yang dapat dimanfaatkan, sebab emas memiliki manfaat yang bisa dinikmati keindahannya.

c. Kepemilikan orang yang berakad atas barang tersebut

Barang yang ditransaksikan harus dimiliki oleh orang yang sedang melangsungkan akad atau mendapatkan izin dari yang memiliki barang (yang akad diakadkannya). Apabila penjualan atau pembelian terjadi sebelum mendapatkan izin, maka hal ini termasuk dalam akad *fudhuli*. *Fudhuli* adalah orang yang melakukan akad untuk orang lain tanpa izinnya. Misalnya Suami menjual apa yang dimiliki istrinya tanpa izin sang istri atau membeli barang untuknya tanpa izin darinya untuk melakukan pembelian. Jual beli emas ini dilakukan oleh pemilik emas itu sendiri, sehingga dalam jual beli ini syarat dan rukun telah terpenuhi.

d. Kemampuan untuk menyerahkan barang

Barang yang ditransaksikan harus bisa diserahkan secara syar'i dan secara fisik. Barang yang tidak bisa diserahkan secara fisik tidak sah

untuk diperjualbeikan. Mislanya ikan yang masih berada didalam air.

Termasuk dalam masalah ini adalah jual beli burung lepas dan tidak biasa kembali ke sangkarnya. Meskipun burung tersebut biasa pulang ke sangkarnya pada malam hari, jual beli ini termasuk tidak sah menurut mayoritas ulama', karena Rasulullah melarang seseorang untuk menjual sesuatu yang tidak ada padanya.

e. Mengetahui

Yang dimaksud mengetahui di sini bisa diartikan secara luas, yakni melihat sendiri keadaan barang, baik itu mengetahui kualitas barang, hitungan, takaran, timbangan, dan lain sebagainya.

Pembeli seharusnya menerima barang dalam keadaan baik serta dengan harga yang semestinya berlangsung dipasaran. Pembeli juga harus mengetahui apabila terdapat kekurangan atau terdapat cacat pada suatu barang tersebut.

f. Barang yang diakadkan sudah dikuasai

Perjanjian yang dilakukan apabila barang tidak berada ditangan (tidak berada dalam kekuasaan

penjual) adalah tidak sah.⁶ Dalam penjelasan ini dimaksudkan bahwa barang harus sudah dikuasai oleh penjual sebelum terjadinya akad.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek *Hedging* Menggunakan Metatrader4 Pada Transaksi Komoditi Emas

Praktek *hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas biasanya menggunakan akad *forward agreement*. Transaksi dengan *forward agreement* biasanya digunakan pada perdagangan valas yang sering disebut juga transaksi berjangka yaitu transaksi sejumlah mata uang/komoditi tertentu dengan mata uang/komoditi tertentu lainnya dengan penyerahan pada waktu yang akan datang dan *kurs* atau perjanjian ditentukan pada waktu kontrak dilakukan, tetapi pembayaran dan penyerahan baru dilakukan pada saat kontrak jatuh tempo. Waktu antara ditetapkannya kontrak dan pertukaran yang sebenarnya terjadi dapat bervariasi. Jatuh tempo akad *forward agreement* biasanya terjadi dalam rentang waktu enam bulan.

⁶ Sayyid Sabiq, *fikih sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing 2009, h. 165-175

Apabila dilihat dari segi akad praktek *hedging* pada transaksi komoditi emas yang menggunakan akad *forward agreement*, dimana akad merupakan suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridhlahan masing-masing pihak, maka timbullah bagi kedua belah pihak hak dan kewajiban yang diwujudkan oleh akad. Akad dianggap terjadi apabila sudah terpenuhinya syarat dan rukunnya. Jumhur ulama fiqh mengatakan bahwa rukun akad terdiri dari:

1. Pernyataan untuk mengikatkan diri (*Sighat al-Aqd*)
2. Pihak-pihak atau orang-orang yang berakal (*al-Muta'aqidain*)
3. Obyek atau benda-benda yang diakadkan (*al-Ma'qud 'alaih*)

Sedangkan syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Nilai yang diperjual belikan harus dikuasai, baik oleh pembeli maupun penjual, sebelum keduanya berpisah badan.
2. Apabila komoditas yang diperjual belikan itu dari jenis yang sama maka harus dilakukan dalam komoditas yang sejenis secara kualitas dan kuantitasnya, sekalipun modelnya berbeda.

3. Dalam transaksinya yang juga berpengaruh dengan *kurs* (*sharf*) maka dalam akadnya tidak boleh dipersyaratkan adanya hak khiyar syarat bagi pembeli
4. Dalam *sharf* tidak boleh terdapat tenggang waktu antara penyerahan komoditas yang saling dipertukarkan, karena bagi sahnya *sharf* penguasaan obyek akad harus dilakukan secara tunai (harus dilakukan seketika itu juga dan tidak boleh ditangguhkan) dan perbuatan saling menyerahkan itu harus telah berlangsung sebelum kedua belah pihak yang melakukan jual beli itu berpisah badan.

Apabila dalam suatu perjanjian sudah memenuhi syarat dan rukunnya maka wajiblah bagi masing-masing pihak untuk melaksanakan kewajiban itu, sebagaimana yang diterangkan dalam

QS. Al-Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*” (QS. Al-Maidah: 1).⁸

⁷ Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

⁸ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . . , h. 84

Transaksi *forward* adalah transaksi pemesanan mata uang/komoditas di masa yang akan datang dengan harga yang berlaku pada saat transaksi. Dalam Islam, akad pemesanan hanya ada dua, akad *salam* dan akad *istishna*.

Dalam *Fiqhus Sunnah* dijelaskan bahwa akad *salam* adalah akad jual beli dengan menyebutkan sifat yang dipesan dan memberikan bayarannya di awal transaksi. Jadi, seorang *muslim* (orang yang memesan) diharuskan melakukan pembayaran di awal, sedangkan *muslim fih* (obyek yang dipesan) harus ada pada waktu yang telah disepakati. Dari definisi diatas maka penulis bisa menyimpulkan bahwa transaksi berjangka yang ada pada saat ini bukanlah bentuk transaksi akad *salam*, karena mekanisme pembayaran dalam transaksi yang menggunakan akad *forward* dilakukan pada hari penyerahan yang telah disepakati.

Akad *Istishna* adalah akad dengan pembuat barang untuk mengerjakan (membuat) sesuatu. Akad ini tidak mengharuskan pembayaran dimuka. Namun, perlu ditelaah bahwa akad *istishna* adalah bahwa pekerjaan dan barang tersebut harus berasal dari penjual. Sedangkan uang adalah alat tukar yang hanya diproduksi oleh negara. Tak seorang pun diperbolehkan untuk mencetak uang.

Dari uraian diatas, praktek *hedging* pada transaksi komoditi emas yang menggunakan kontak *forward* bukanlah transaksi *salam* maupun *istishna*, akan tetapi termasuk dalam jual beli *sharf* yang akan dilakukan pada masa yang telah dijanjikan sebelumnya dengan harga waktu perjanjian. Apabila dilihat dari segi transaksinya maka sesungguhnya harga suatu barang adalah ditentukan oleh permintaan dan penawaran ketika transaksi. Adapun kesepakatan yang dilakukan di awal hanyalah sebuah janji untuk membeli, sehingga tidak dapat menggunakan harga pada saat perjanjian. Merujuk kepada fatwa DSN MUI No. 96/DSN-MUI/IV/2015 tentang “*Transaksi Lindung Nilai Syariah (al-Tahawwuth al-Islami/Islamic Hedging) Atas Nilai Tukar*” yang salah satu ketentuannya mengatakan bahwa pada prinsipnya suatu transaksi (*hedging* kontrak *forward agreement*) tidak boleh untuk spekulasi (untung-untungan) maka hukumnya adalah haram, karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa’adah*) dan penyerahannya dilakukan di kemudian hari (tidak tunai), padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan dalam bentuk *forward agreement* untuk kebutuhan yang tidak dapat dihindari (*lil hajjah*). *Lil hajjah*

disini adalah, menempati kedudukannya *dharurat*, dalam artian, ekonomi makro suatu negara akan tidak mampu bersaing, atau sebuah perusahaan yang tidak bisa mendatangkan suatu barang yang mempunyai manfaat untuk orang banyak, ketika tidak menggunakan kontrak *forward agreement*.

Hadits Nabi riwayat Tirmidzi dari ‘amr bin ‘auf al-Muzani, Nabi saw bersabda:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

Artinya: “Perjanjian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin terikat dengan syarat syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

Dilihat dari syarat sahnya transaksi bahwa dalam transaksi komoditas emas tidak boleh terdapat tenggang waktu antara penyerahan komoditas emas yang saling di perdagangkan, karena bagi sahnya penguasaan objek akad harus di lakukan secara tunai (harus dilakukan seketika itu juga dan tidak boleh ditangguhkan) dan perbuatan saling

menyerahkan itu harus telah berlangsung sebelum kedua belah pihak yang melakukan jual beli valuta itu berpisah badan.

Hadits Nabi riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i, dan Ibn Majah, dengan teks Muslim dari 'Ubadah bin Shamit, Nabi saw bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ
هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبْعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Artinya: “*(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.*”

Hadits Nabi riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Umar bin Khatthab, Nabi saw bersabda: “*Dari Umar bin Khatthab, Nabi saw. bersabda: (Jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai, kurma dengan kurma kecuali (dilakukan) secara tunai, gandum dengan gandum*

kecuali (dilakukan) secara tunai, sya'ir dengan sya'ir kecuali (dilakukan) secara tunai."

Adapun kelebihan pembayaran dalam transaksi kontrak *forward* yang didasarkan pada *kurs* valas dengan suku bunga bank dalam transaksi tersebut dapat dikategorikan dengan *riba fadl*. Karena pertukaran mata uang sejenis, tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya, sama kuantitasnya dan sama waktu penyerahannya. Fiman Allah dalam QS An-Nisa': 160-161 tentang *riba* digambarkan sebagai sesuatu yang buruk. Allah SWT mengancam akan memberi balasan yang keras kepada orang Yahudi yang memakan *riba*.⁹

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ
وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ
نُهِوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya : “Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan

⁹ Departemen Negara RI, *Al-Quran*. . . , h. 82

makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Dalam rangka mendukung transaksi komoditi yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar Negara, bukan dalam spekulasi, hal ini diperbolehkan. Akan tetapi dalam prakteknya pembayaran sebagai upaya lindung nilai (*hedging*) dalam akad tersebut yang penentuan rasio *kurs* valas dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan negosiasi antara pihak *buyer* dengan pihak bank yang mana transaksinya melalui kontrak berjangka dan pembayarannya tidak tunai, besar kemungkinan transaksi tersebut mengandung unsur spekulasi. Dilihat dari Obyek atau benda-benda yang diakadkan (*al-Ma'qud 'Alaih*) dalam *hedging* kontrak *forward* belum nyata artinya, apabila di lihat dari segi obyek transaksinya jika dikaitkan dengan fiqh Islam merupakan jual beli sesuatu *ma'dum* (tidak ada wujudnya). Pada dasarnya *bay' ma'dum* tidak dibenarkan sesuai dengan hadist Nabi SAW: “*Dari hakim bin hizam,*

Rosulullah bersabda: Janganlah kamu menjual sesuatu yang tidak ada padamu” (H.R. Khamsah dari Hakim bin Hizam).

Namun, menjual sesuatu yang tidak ada wujudnya pada waktu transaksi berlangsung untuk waktu yang akan datang, tetapi dapat dipastikan adanya komoditi menurut adat kebiasaan (*'urf*) yang berlaku maka hal demikian dapat diterima secara syariah, atau dengan kata lain jual beli yang barangnya tidak ada saat berlangsungnya akad tapi diyakini akan ada dimasa yang akan datang sesuai kebiasaannya, boleh dilakukan dan hukumnya tetap sah, yang dilarang adalah bila dalam jual beli tersebut mengandung unsur tipu.

Jadi transaksi *hedging* kontrak *forward* tidak boleh karena pada prakteknya transaksi *hedging* kontrak *forward* dilakukan oleh para pelaku ekonomi hanya untuk spekulasi yang mana hal ini dapat merugikan pihak lain/orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan dalam skripsi “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK HEDGING MENGGUNAKAN METATRADER4 PADA TRANSAKSI KOMODITI EMAS” maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Praktek *Hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk meminimalisasi resiko kerugian pada suatu transaksi. Metatrader4 sendiri merupakan media yang digunakan untuk memfasilitasi transaksi *trading* yang mana salah satunya adalah dalam bentuk komoditi emas. Dalam realitanya transaksi ini banyak sekali timbul potensi kerugian dikarenakan penerapan harganya mengikuti nilai *fluktuasi kurs* valuta asing, maka perlu digunakan suatu metode yang dapat meminimalisasi nilai kerugian dengan menggunakan *hedging* (lindung nilai). Penerapan *hedging* pada transaksi komoditi emas menggunakan Metatrader4 dengan menggunakan metode *locking* atau mengunci transaksi *buy* dan *sell* sambil menunggu pergerakan harga yang nantinya bisa menimbulkan keuntungan.

2. Penerapan *hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas seringkali menggunakan metode akad *forward agreement*. Transaksi *forward* adalah transaksi pemesanan mata uang/komoditas di masa yang akan datang dengan harga yang berlaku pada saat transaksi. Akad *forward agreement* merupakan suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridhlahan masing-masing pihak, maka timbullah bagi kedua belah pihak hak dan kewajiban yang diwujudkan oleh akad. Apabila dilihat dari definisi dari *forward agreement* maka hukumnya adalah haram, karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa'adah*) dan penyerahannya dilakukan di kemudian hari (tidak tunai), padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan untuk kebutuhan yang bentuknya tidak dapat dihindari (*lil hajah*). Jadi praktek *hedging* menggunakan Metatrader4 pada transaksi komoditi emas yang pada prakteknya menggunakan akad *forward agreement* tidak boleh karena pada prakteknya transaksi dilakukan oleh para pelaku ekonomi hanya untuk spekulasi yang mana hal ini dapat merugikan pihak lain/orang lain.

B. Saran-Saran

Dengan adanya uraian-uraian diatas maka dapat, maka penulis memberikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan.

1. Kepada pelaku bisnis *trading* komoditi emas agar dalam pelaksanaan transaksinya tidak melenceng dari ketentuan syari'at Islam.
2. Untuk meminimalisir resiko kerugian lebih baik melakukan transaksi secara tunai yang tidak harus menunggu nilai *fluktusasi kurs* mata uang.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam pembahasan, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif, sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga amal baiknya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Fiqh Jual Beli*, Jakarta: Senayan Publishing, 2008
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", Semarang: CV. Asy-Syifa, 1986*
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010
- az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam 5*, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Dewi, Gemala, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005
- DSN-MUI No. 96 Tahun 2015 Tentang “*Transaksi Lindung Nilai Syariah (Al-Tahawwuth Al-Islami/Islamic Hedging)* Atas Nilai Tukar”.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

- Nazil, Moh., *Metode Pemalitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 5*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010
- , *Fiqh al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, tth, Juz III
- , *fikih sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing 2009
- Subekti, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Praditya Paramita, Jakarta, 1983
- , *Aneka Perjanjian*, Bandung: PT. Citra Bakti, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- , *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Perss 2002
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-II, 1998
- Ya'kub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam(Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, Cet. ke-II, 1992
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Emas>, diakses tanggal 8 April 2017
- Wawancara dengan Sulistyo (*broker*), pada 8 April 2017
- Wawancara dengan Chaesar (*broker*), pada 8 April 2017
- Wawancara dengan Hartono (*broker*), pada 9 April 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah Ini:

Nama : Ryan Surya Setyawan
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 25 Oktober 1992
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kanalsari Timur 3a/11 RT. 08
RW. 14, Kel. Rejosari, Kec.
Semarang Timur, Kota Semarang

Riwayat pendidikan

1. TK Pancarini Tahun Lulus 1998
2. SDN Tirtoyoso 02 Tahun Lulus 2004
3. SMP N 6 Semarang Tahun Lulus 2007
4. SMA N 10 Semarang Tahun Lulus 2010
5. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Angkatan 2010

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar- benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Juni 2017

Penulis,

RYAN SURYA SETYAWAN
102311068